

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan jenis penyakit yang menyerang gangguan metabolisme penderitanya karena gagalnya organ pankreas dalam memproduksi hormon insulin secara memadai. Penyakit ini bisa dikatakan sebagai penyakit kronis karena dapat terjadi secara menahun (IDF, 2019).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF, 2019). Indonesia masuk peringkat ke tujuh dari sepuluh negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi yaitu sebesar 10,7 juta. Menurut jenis kelaminnya, IDF memperkirakan prevalensi diabetes pada tahun 2019 sebesar 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki - laki. Di dunia terdapat tiga negara dengan tingkat prevalensi diabetes melitus tertinggi di dunia, yakni China (116,4%), India (77,0%), dan Amerika Serikat (31,0%). Sementara itu, Indonesia berada pada posisi ketujuh dengan angka prevalensi sebesar 10,7%

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), mengeluarkan data yang menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5%. Prevalensi diabetes melitus di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Beberapa provinsi dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi diantaranya DKI Jakarta,

Kalimantan Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terjadi pada penduduk dengan kelompok umur  $\geq 15$  tahun ataupun lebih dari semua provinsi.

Selain itu Riskesdas 2018 juga menyatakan bahwa menurut diagnosis dokter pada pasien berusia  $\geq 15$  tahun, prevalensi diabetes melitus adalah sebesar 2%. Angka tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan terhadap prevalensi diabetes melitus pada penduduk  $\geq 15$  tahun pada hasil Riskesdas 2013 yang sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes.

Terdapat perkiraan bahwa prevalensi diabetes akan ikut meningkat seiring dengan bertambahnya usia penduduk, yakni menjadi 19,9% atau sebanyak 111,2 juta orang pada umur 65 - 79 tahun. Angka tersebut diprediksi akan terus meningkat hingga mencapai 578 juta jiwa di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Kementerian Kesehatan RI., 2020)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular (PTM) salah satunya adalah diabetes melitus mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan (Riskesdas, 2013) prevalensi berdasarkan pemeriksaan gula darah, diabetes melitus naik dari 6,9% menjadi 8,5%. Kenaikan

prevalensi penyakit tidak menular ini berhubungan dengan pola hidup, antara lain merokok, aktivitas fisik dan konsumsi buah dan sayur.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Samarinda tahun 2022, diabetes melitus menjadi bagian dari 5 kasus penyakit terbanyak dengan jumlah kasus sebanyak 1.599 kasus. Dengan urutan penyakit penderita terbanyak di Kalimantan Timur yaitu Hipertensi, Nasopharingitis Akut, Dispepsia, ISPA dan Diabetes Melitus. Selain itu, menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda penderita diabetes melitus tipe 2 pada bulan Januari hingga juni 2022, terdapat 3 puskesmas dengan penderita diabetes melitus tertinggi yaitu Puskesmas Trauma Center dengan jumlah kunjungan sebanyak 347 orang, lalu Puskesmas Pasundan dengan jumlah kunjungan 308 orang dan Puskesmas Bantuas dengan jumlah kunjungan sebanyak 275 orang (Dinkes Kota Samarinda, 2022).

Diabetes melitus tipe 2 adalah kondisi saat tubuh tidak mampu memproduksi insulin sesuai dengan kebutuhan tubuh sehari-hari sehingga glukosa tidak mampu masuk ke dalam sel - sel tubuh. Sering kali penderita diabetes melitus tipe 2 tidak mampu untuk mengendalikan dan mengontrol kadar gula darah dalam tubuh dan berujung pada komplikasi. Komplikasi pada diabetes melitus diawali dengan gangguan metabolik sehingga dapat terjadi hiperglikemia. Akan tetapi setiap tahun terjadi peningkatan penderita diabetes melitus yang berakibat pada sebagian besar penderita tidak mampu

untuk melakukan perawatan diri secara mandiri (*self care*) dengan baik dan optimal (Istiyawanti et al., 2019)

Pengobatan diabetes melitus yang lama perlu didukung dengan kemampuan diri dalam mempertahankan perubahan perilaku melalui efikasi diri. Efikasi diri adalah merupakan perilaku saat seseorang memiliki kemauan untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam rangka merawat diri. Oleh sebab itu, pada pasien diabetes melitus tipe II, efikasi diri difokuskan untuk meningkatkan keyakinan pasien agar mau mempertahankan berbagai perilaku yang memang harus dilakukannya demi mendukung perbaikan penyakitnya dan meningkatkan manajemen perawatan diri seperti diet, latihan fisik, terapi obat, kontrol gula darah dan perawatan diabetes melitus secara umum (Ismonah, 2008).

*Self efficacy* dapat memberikan pengaruh pada cara seseorang berpikir, mampu memberikan motivasi pada dirinya sendiri dan bertindak sesuai dengan hal yang dibutuhkan. Keyakinan menimbulkan dorongan untuk bisa mengontrol dirinya agar mempertahankan perilaku yang dibutuhkan untuk mengelola perawatannya. Keyakinan diri yang tinggi pada pasien diabetes melitus diperlukan supaya mereka memiliki keyakinan dan keberhasilan dalam melakukan penatalaksanaan secara mandiri. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mampu

mengelola gejala, pengobatan, perubahan fisik, dan gaya hidup sehingga dapat beradaptasi dengan kondisinya (Asrikan, 2016).

Efikasi diri merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh penderita diabetes melitus tipe 2 untuk dapat mengendalikan dan mengontrol kadar gula darah melalui kemampuan merawat diri sendiri, menerapkan perilaku sehat, kemampuan mengontrol kelelahan dan kepatuhan pada diet yang dijalankan.

Fenomena efikasi diri di Indonesia sendiri pada tahun 2017 di dapatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh firmansyah (2018) di Yogyakarta didapatkan skor efikasi diri dalam kategori baik sebanyak 65,2% responden dan kurang baik sebanyak 34,8%. Kemudian pada tahun 2019 di dapatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh aisyah dkk (2020) di Kota Padang menunjukkan lebih dari separuh (53.4%) responden memiliki efikasi diri kurang baik. Serta berdasarkan hasil penelitian yang di diperoleh oleh Alfeus Manuntung (2020) di Palangkaraya didapatkan bahwa mayoritas responden DM Tipe 2 memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi sebanyak 61,7%.

Berdasarkan hasil studi terdahulu yang telah dilakukan oleh Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda pada bulan September 2022 diperoleh bahwa telah terjadi peningkatan jumlah penderita diabetes melitus sejak tahun 2020. Jumlah pasien pada tahun 2020 adalah sebanyak 87 orang dan pada tahun 2021 sebanyak 359 orang. Terdapat Peningkatan jumlah pasien Diabetes Melitus tipe II pada

satu tahun terakhir, Kenaikan kasus diabetes melitus pada tahun tersebut terjadi karena membaiknya kasus Covid-19, faktor tersebut membuat kunjungan masyarakat sekitar Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda meningkat. sehingga sebagai petugas kesehatan perlu melakukan penatalaksanaan secara komprehensif.

Berdasarkan pada studi pendahuluan yang telah dilakukan pada Bulan September 2022 kepada 10 orang pasien diabetes melitus yang berada di Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda didapatkan hasil yaitu 7 orang dari 10 pasien tidak yakin akan kemampuannya dalam mengendalikan dan mengontrol kadar gula darah. Sehingga, mereka merasa takut akan peningkatan kadar gula darah yang membuat memperburuk kondisi serta tidak merasa puas dengan kondisi penyakitnya saat ini. jumlah yang relatif banyak ini tentunya perlu perhatian terhadap efikasi pada pasien DM, mengingat pentingnya efikasi diri terhadap kondisi pasien diabetes melitus dalam keyakinannya mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan, diet, serta mengontrol kelelahannya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam satu penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas di atas maka dapat disimpulkan bahwa masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda”.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita diabetes melitus tipe 2, penyakit penyerta), Efikasi diri, dan kadar gula darah di wilayah kerja Puskemas Trauma Center Kota Samarinda.
- b. Mengidentifikasi efikasi diri pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda.
- c. Mengidentifikasi kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda.

- d. Menganalisa Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda.” diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang hubungan efikasi diri dengan kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe 2.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengalaman berharga bagi peneliti karena peneliti dapat secara langsung mengaplikasikan teori penelitian yang di dapat dan mengeksplorasikan tentang hubungan antara efikasi diri dengan kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mengetahui lebih baik tentang diabetes melitus dan sebagai referensi ilmu pengetahuan, khususnya dalam mengetahui

hubungan antara efikasi diri dengan kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda.

c. Bagi institusi kesehatan

Hasil penelitian dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pembelajaran dan pemahaman pengembangan tentang, "Hubungan efikasi diri dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda". Penelitian ini dapat menjadi referensi atau sumber informasi untuk penelitian berikutnya dan sebagai bahan tambahan dalam proses pembelajaran yang akan datang.

d. Bagi responden

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk mencegah terjadinya komplikasi kepada penderita diabetes melitus melalui hubungan efikasi diri dengan kadar gula dara pada penderita diabetes mllitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda.

e. Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang edukasi kesehatan dan pencegahan diabetes melitus yang berguna melalui hubungan antara efikasi diri dengan kadar gula darah penderita diabetes

melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan sebelumnya seperti hasil.

1. Muhammad Ramadhani Firmansyah (2018) dalam Jurnal Aisyah Medika dengan judul “Hubungan Efikasi Diri Dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas 7 Ulu Palembang Tahun 2017”. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan survei analitik, desain dalam penelitian ini adalah desain *cross sectional*. Persamaan dari penelitian ini yaitu penggunaan variabel independen dan dependen yang sama, menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan instrumen penelitian *Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES)*, menggunakan teknik sampling yang sama yaitu *purposive sampling*, Serta pada Analisa data meliputi univariat dan bivariate menggunakan uji *chi-square*. Sedangkan perbedaannya yaitu tempat dan waktu penelitian yang berbeda, sampel penelitian menggunakan pasien DM tipe-2 di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang sebanyak 89 responden.

Sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah pasien DM tipe-2 di Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda sebanyak 190 Responden. Sementara untuk mengukur kadar gula darah pada penelitian tersebut menggunakan Glumeter Sementara untuk mengukur kadar gula darah pada penelitian ini menggunakan rerata nilai tes GDS dengan skor GDS berada pada rentang 70 -  $\geq$  200 mg/dl.

2. Johan Ady Pranata (2021) dalam Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes dengan judul "Hubungan Efikasi Diri dengan Kontrol Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta". Metode penelitian menggunakan metode Deskriptif Koresinal, desain dalam penelitian ini adalah desain *cross sectional*. Persamaan dari penelitian ini yaitu penggunaan variabel independen yang sama, menggunakan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan instrumen penelitian *Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES)*, serta menggunakan teknik sampling yang sama yaitu *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya yaitu tempat dan waktu penelitian yang berbeda, sampel penelitian menggunakan pasien DM tipe-2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta sebanyak 47 responden. Kriteria inklusi pada penelitian jurnal tersebut yaitu pasien yang menderita DM tipe 2 berdasarkan diagnosis dokter, berusia lebih dari 18 tahun, rutin kontrol 3 bulan terakhir, serta bisa

membaca dan menulis. Sementara kriteria eksklusinya adalah pasien DM tipe 2 yang memiliki gangguan ADL. Sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah pasien DM tipe-2 di Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda sebanyak 190 Responden. Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah Pasien yang bersedia menjadi responden dan menyetujui *informed consent*, Pasien yang telah dinyatakan tercatat positif diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda, Pasien menjalani perawatan di Wilayah Kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda, Pasien yang bisa membaca dan menulis, dan kriteria eksklusinya adalah Pasien yang mengalami kepikunan, Pasien yang mengundurkan diri sebelum kegiatan selesai, Pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Trauma Center yang tidak lengkap mengisi kuesioner. Efikasi diri pada pasien DM pada jurnal tersebut diukur menggunakan kuesioner Diabetes Management SelfEfficacy Scale (DMSES) yang terdiri dari 18 pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan Skala Likert, yaitu tidak mampu (1), kadang mampu (2), dan mampu (3) dengan skor total berada pada rentang 18-54. Sementara untuk mengukur kontrol gula darah menggunakan rerata nilai tes laboratorium GDP selama 3 bulan terakhir. Skor GDP berada pada rentang 90-130 mg/dl. Sedangkan pada penelitian ini efikasi diri pada pasien DM pada diukur menggunakan kuesioner Diabetes Management

SelfEfficacy Scale (DMSES) yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan Skala Likert 3 Poin, yaitu 0 bermakna tidak dapat melakukan, 5 bermakna mungkin dapat melakukan, dan 10 bermakna tentu dapat melakukan. Total skor keseluruhan yaitu 0-200. Sementara untuk mengukur kadar gula darah pada penelitian ini menggunakan rerata nilai tes GDS dengan skor GDS berada pada rentang  $70 - \geq 200$  mg/dl.

3. Sustyarko Onny Anandarma (2021) dalam Jurnal Keperawatan Sriwijaya dengan judul "Hubungan Efikasi Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Risiko Rawat Ulang Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. harjono Kabupaten Ponorogo" Metode penelitian menggunakan kuantitatif koresional, Desain dalam penelitian ini adalah observasional analitik melalui pendekatan *cross-sectional*. Persamaan dari penelitian ini yaitu penggunaan variabel independen yang sama, menggunakan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan instrumen penelitian *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES), serta menggunakan teknik sampling yang sama yaitu *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya yaitu metode yang digunakan, tempat dan waktu penelitian yang berbeda, sampel penelitian menggunakan pasien DM tipe-2 yang menjalani rawat inap dan memenuhi kriteria inklusi pada penelitian tersebut, yakni pasien yang melakukan kunjungan rumah sakit lebih dari 1 kali dalam 6 bulan terakhir dan terdiagnosis Diabetes Mellitus

tipe 2. Jumlah sampel sebanyak 69 responden. Sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah pasien DM tipe-2 di Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda sebanyak 190 Responden. Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah Pasien yang bersedia menjadi responden dan menyetujui *informed consent*, Pasien yang telah dinyatakan tercatat positif diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda, Pasien menjalani perawatan di Wilayah Kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda, Pasien yang bisa membaca dan menulis, Efikasi diri pada pasien DM pada jurnal tersebut diukur menggunakan kuesioner *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES) yang dikembangkan oleh Jap Van der Bijl (1999) dan diterjemahkan oleh Rondhianto (2012) yang terdiri dari 20 item pertanyaan. Sedangkan pada penelitian ini efikasi diri pada pasien DM pada diukur menggunakan kuesioner *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES) yang dikembangkan oleh Jap Van der Bijl (1999) dan diterjemahkan serta di uji validitas dan reliabilitas oleh Anna Kurnia (2018) (Kurnia, 2018) yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan Skala Likert 3 poin, yaitu 0 bermakna tidak dapat melakukan, 5 bermakna mungkin dapat melakukan, dan 10 bermakna tentu dapat melakukan. Total skor keseluruhan yaitu 0-200.